

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Karena masalah pendidikan mempunyai banyak variabel yang sangat kompleks, bukan hanya hubungan kausal sebab akibat semata dan juga karena peneliti ingin mendapatkan gambaran fenomena yang lengkap dari suatu kasus yang terjadi dalam sebuah program pendidikan, Bukan hanya bagian tertentu saja, maka metode kualitatif dirasakan lebih tepat digunakan dibandingkan dengan metode kuantitatif.

Meminjam istilah Merriam (1988:16) yang menyatakan bahwa tujuan utama studi kualitatif adalah untuk mendapatkan makna (*meaning*) dari suatu keadaan. Berlainan dengan studi kuantitatif yang menyelidiki bagian-bagian komponen dari suatu keadaan (yang menjadi variabel dari penelitian). Studi kualitatif berusaha memahami bagaimana keseluruhan bagian yang beroperasi bersama dalam satu kesatuan (*a whole*).

Pattons, seperti dikutip oleh Merriam (1998), studi kualitatif adalah: "sebuah usaha untuk dapat memahami suatu keadaan dengan keunikannya sebagai bagian dari sebuah konteks dan juga untuk memahami interaksi-interaksi yang terjadi di dalamnya. Pemahaman seperti itu adalah tujuannya, sehingga studi kualitatif bukanlah sebuah usaha untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang, tetapi untuk memahami hakekat suatu keadaan --- apa maknanya bagi orang-orang yang terlibat dalam keadaan tersebut, seperti apa kehidupan mereka, apa yang terjadi pada mereka, apa nilai-nilai yang terkandung pada diri mereka, seperti apa keadaan dunia dalam

110
seting seperti itu--.....Sebuah analisis yang berusaha memahami secara mendalam.....”

(Patton, 1985, p.1).

Selanjutnya Merriam (1988) mengatakan bahwa studi kualitatif seringkali dikontraskan dengan paradigma “tradisional” atau “ilmiah”. Studi tradisional didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada sebuah realitas objektif (*single objective reality*) di dunia ini yang bisa diobservasi, diketahui, dan diukur. Fakta-fakta dikumpulkan oleh para ilmuwan untuk menggambarkan kebenaran dunia, dan dalam beberapa contoh hukum-hukum diajukan untuk menjelaskan aspek-aspek realitas tertentu. Dari perspektif riset, pandangan ini menganggap hakekat realitas itu tetap konstan. Riset difokuskan pada hasil; *reliability* atau konsistensi pengukuran ditekankan. Sedangkan riset kualitatif mengasumsikan adanya *multiple realities*-- bahwa dunia di luar sana bukan suatu hal yang objektif, tetapi sebuah fungsi interaksi dan persepsi personal. Bahwa realitas adalah fenomena yang sangat subjektif yang memerlukan interpretasi bukan pengukuran. Keyakinan (*beliefs*) bukan fakta yang membentuk dasar sebuah persepsi. Riset bersifat eksploratif, induktif, dan menekankan pada proses daripada hasil. Dalam paradigma ini, tidak ada hipotesa yang ditentukan terlebih dahulu (*predetermined hypotheses*), tidak ada *treatment*, dan tidak ada pembatasan pada hasil akhir. Peneliti tidak memanipulasi variabel. Apa yang dilakukan peneliti adalah mengamati, berintuisi, memaknai apa yang terjadi dalam keadaan yang sebenarnya (*natural setting*)—inilah hakekat penelitian naturalistik.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadaptasi desain penelitian dari Guba dan Lincoln (1985:221) yang dimaksudkan sebagai arahan rencana peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Atas dasar desain tersebut peneliti melakukan:

(1) Menentukan fokus penelitian (masalah, *evaluand*, atau pilihan kebijakan).

Hal ini dimaksudkan untuk membatasi atau memagari arah dan masalah penelitian. Fokus ditentukan sejak dari pembuatan proposal, kemudian muncul dalam bab I pada bagian masalah penelitian, juga pada sub bab pengumpulan data, dalam membuat pertanyaan interview, dalam kategorisasi, dan sub bab penemuan (*findings*). Fokus penelitian juga berfungsi untuk menjaga konsistensi penelitian.

(2) Menentukan kecocokkan Paradigma dengan Fokus penelitian.

Harus dipertimbangkan kecocokkan antara karakteristik masalah, atau hal-hal yang diamati dengan paradigma penelitian yang digunakan. Contohnya, bila masalahnya adalah Pelaksanaan Pendidikan Nilai yang variabelnya sangat kompleks, maka sesuai dengan karakteristik variabel penelitian yang akan dipelajari, maka peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif.

(3) Menentukan kecocokkan antara paradigma penelitian dengan teori yang digunakan sebagai dasar arahan penelitian.

Walaupun analisis data dilakukan secara induktif dan teorinya muncul secara induktif pula (*be grounded in*), peneliti memperhatikan konsistensi analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan teorinya yang mendasari pendidikan nilai pada

bab II, hal ini perlu dilakukan untuk “mengukur” derajat kecocokkan antara teori substantif dengan paradigma penelitiannya, karena fase ini sangat menentukan tingkat keabsahan penelitian.

(4) Menentukan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan.

Beberapa dosen MKDU diminta menjadi responden dan ditentukan atas dasar keahlian dalam bidangnya. Ditentukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan bahwa responden adalah pemberi informasi yang bisa “dipercaya”. Selanjutnya digunakan teknik *snowball sampling*, di mana informan pertama akan menunjukkan informan kedua dan seterusnya.

(5) Menentukan urutan fase penelitian, yaitu:

- *Fase 1 orientasi dan overview*, di mana fase ini biasanya dimulai dengan apa yang disebut Spradley (1980) sebagai “grand tour type questions” yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang penting yang bisa di *follow up* secara mendetail. Fase ini dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terlalu terstruktur tentang pendidikan nilai dalam MKDU untuk mendapatkan gambaran umum pelaksanaannya.
- *Fase 2 disebut “focused exploration”* di mana waktu yang cukup harus dialokasikan untuk menganalisa data sehingga protokol yang lebih terstruktur bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Hal ini dilakukan peneliti melalui interview dengan fokus pertanyaan yang lebih terarah daripada sebelumnya.

- Fase ketiga disebut "*member checks*", dimana waktu harus dialokasikan antara fase 2 dan 3 untuk menganalisa informasi dari fase 2 dan lalu menuliskan laporannya. Pada fase 3 data dibawa kembali ke responden untuk dikonfirmasi pada responden tersebut atau rekan sejawatnya.

(6) Menentukan instrumen.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah si peneliti sendiri, selanjutnya bisa dibantu jenis instrumen lain, dalam penelitian ini dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terlalu terstruktur (*open ended-questions*). Awalnya pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan dari fokus penelitian yang telah ditentukan pada bagian masalah penelitian. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan disesuaikan dengan situasi atau temuan teori-teori yang didapatkan secara induktif (*emerging*).

(7) Merencanakan modus pengumpulan dan perekaman data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interview, observasi, dan analisis dokumen ditambah rekaman wawancara dan juga tanda-tanda non-verbal (seperti keadaan fisik, pelibat, dst.). Sedangkan modus perekamannya bervariasi dalam dua dimensi: *fidelity* dan struktur. *Fidelity* adalah kemampuan peneliti untuk mereproduksi data secara akurat yang akan menjadi bukti bagi peneliti sendiri. Cara mempertahankan *fidelity* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rekaman audio. Juga dalam bentuk *field notes*. *Fidelity* yang agak kurang baik adalah dalam bentuk *fieldnotes* (Guba & Lincoln, 1985:240). Awalnya karena tidak mengetahui situasi secara pasti, peneliti mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum, kemudian selanjutnya interview dan observasi menjadi lebih terstruktur.

(8) Merencanakan Logistik sebelum dan selama penelitian.

Peneliti menentukan responden pertama, lokasi penelitian, jadwal penelitian, *budget*, persyaratan kebijakan, dan menentukan ada tidaknya *debriefing* (responden tandingan).

(9) Merencanakan "Trustworthiness".

- Bentuk validitas internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) triangulasi; menggunakan tiga macam sumber data, dan menggunakan juga responden tandingan. (2) *member check*; dengan membawa data yang sudah ditranskrip kembali ke responden untuk konfirmasi. (3) *Expert cross check*; dengan bulak-balik konsultasi kepada para promotor. (4) *Theoretical cross check*; dengan senantiasa menguji kecocokkan analisis yang dilakukan dengan teori-teori pendidikan nilai pada bab II.

C. Kisi-kisi Penelitian

Gambaran umum tentang penelitian, pertanyaan penelitian dan pedoman observasi serta hasil akhir dari penelitian sangat diperlukan untuk dapat menggiring peneliti pada jalur penelitian yang benar. Adapun kisi-kisi ini akan peneliti gambarkan sebagai berikut:

Latar Belakang Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Alat/Metoda	Hasil Penelitian
<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan Pendidikan Nasional pada dasarnya mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia secara berimbang. Namun pada kenyataannya pendidikan masih terlalu menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif (IQ) semata. • Sehubungan dengan masih terjadinya kelemahan pada Pendidikan Nasional, diselenggarakan Pendidikan Umum (MKDU). dengan maksud menyeimbangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah isi pesan nilai dalam MKDU • Apakah dosen memahami pendidikan umum dalam artian pendidikan nilai • Apakah pelaksanaan pendidikan nilai, baik metoda, materi, dan evaluasinya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nilai • Seberapa jauhkah faktor internal maupun eksternal mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai dalam MKDU 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yang digunakan adalah metoda kualitatif kualitatif, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh, bukan hanya bagian-bagian (variabel) tertentu saja. • Teknik pengumpulan data yang digunakan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Wawancara; 2) Observasi kelas, 3) Analisis dokumen. • Analisis data menggunakan dua teknik: 1) <i>Analytical induction</i>, 2) <i>Constant comparative method</i> 	<p>Adapun beberapa temuan penting diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isi nilai dalam MPK adalah nilai moral yang sifatnya etis dan normatif • MKDU belum diposisikan sebagai pendidikan nilai, sehingga proses <i>emoting</i> dan <i>spiritualizing</i> tidak terjadi • Pemahaman dosen tentang pendidikan nilai masih sangat kurang. • Pendidikan Nilai masih menekankan penguasaan kecakapan kognitif semata.

Materi Untuk Interview

a. Petunjuk Untuk Interview

1. Peneliti harus secara seksama mencermati jawaban responden untuk mendapatkan jawaban yang relevan dan komprehensif.
2. Pertanyaan diajukan secara verbal dengan menyampaikan makna yang dimaksudkan
3. Baik pertanyaan maupun jawaban direkam dengan maksud untuk mempertahankan keotentikan data yang diperoleh
4. Dalam upaya memperoleh data yang lengkap dan komprehensif, peneliti diizinkan untuk menggunakan pertanyaan pendukung yang bukan dimaksudkan untuk menggiring responden ke jawaban tertentu.

b. Target Responden: Dosen-dosen di lingkungan MKDU-IPS-UPI

c. Aktivitas

Tempat :
 Bidang studi :
 Tgl/bln/tahun :
 Tgl cek ulang :
 Bidang studi :

d. Data Demografi

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Asal :
 Jabatan :
 Pendidikan terakhir :

e. Fokus pertanyaan yang digunakan dalam interview

I. Isi pesan Pendidikan Nilai dalam program MKDU-UPI

1. Berkaitan dengan isi pesan yang diemban dalam mata kuliah MKDU?
2. Apakah isi pesan ini telah tertuang di dalam kurikulum ataupun silabus?
3. Apakah isi pesan sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional?
4. Apakah isi pesan ini sudah sesuai dengan nilai-nilai bangsa?

II. Pemahaman dosen tentang Pendidikan Nilai

1. Menurut Bapak apakah nilai itu?
2. dan apa yang dimaksud dengan pendidikan nilai?
3. Ada berapa model atau strategi pendidikan nilai yang bapak ketahui? Bisakah bapak memberi contoh?
4. Ada model yang sudah diaplikasikan selama ini? Boleh saya melihatnya langsung?



III. Pelaksanaan Pendidikan Nilai di Lingkungan MKDU-IPS-UPI

1. Dalam melaksanakan pendidikan nilai adakah rambu-rambu yang bisa digunakan, sehingga dosen bisa melakukan tugasnya secara terarah dan sistematis?
2. Dalam bentuk apa rambu-rambu yang sudah ada? Boleh saya melihatnya?
3. Metoda atau model apa saja yang selama ini digunakan oleh bapak?
4. Adakah model tertentu yang dirasakan lebih efektif?
5. Apakah materi yang digunakan sudah memadai?
6. Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang selama ini diterapkan? Apa saja yang dinilai?

IV. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Nilai di lingkungan

MKDU-IPS-UPI

1. Menurut Bapak apakah kurikulum yang berlaku sudah sesuai dengan konsep-konsep pendidikan nilai?
2. Apakah faktor kompetensi dosen ikut berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan nilai?
3. Bagaimana dengan keadaan mahasiswa? Juga posisi MKDU sendiri?
4. Bagaimana masalah fasilitas pendukung? Apakah sudah memadai?

Pedoman Observasi

a. Petunjuk: hal-hal yang diobservasi dalam penerapan pendidikan nilai di MKU

FP-IPS UPI terfokus pada:

1. Aplikasi model pendidikan nilai, ditambah
2. Faktor-faktor pendukung dari UPI
3. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi, a.l:
 - Latar (*setting*): lingkungan fisik, konteks, dan perilaku.
 - Pelibat (*participant*): siapa pelibatnya, apa banyak, mengapa di sana.
 - Kegiatan dan interaksi: yang terjadi, urutannya, interaksi pelibat.
 - Frekuensi dan durasi: kapan mulai & berakhir, suatu kondisi berlangsung, ada pengulangan.
 - *Subtle factors*: makna simbolik, komunikasi non-verbal (warna, pakaian), tata ruang, atau petunjuk-petunjuk fisik (diadaptasi dari A. Chaedar, 2002:216).

b. Demografi responden:

- Nama :
- Jenis kelamin :
- Usia :
- Jabatan :
- Alamat :

- Pendidikan terakhir:

c. Kegiatan:

- Tanggal observasi : -
- Observasi ke : -
- Tempat : -
- Mata kuliah : -

d. Transkrip Observasi:

D. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan teknik: (1) interview, (2) observasi, dan (3) analisis dokumen.

1. Interview

Lima orang dosen MKDU-IPS UPI diwawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terlalu terstruktur (*open-ended questions*) yang dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang bisa digali sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini pertanyaan-pertanyaan dibuat agar bisa dimengerti dalam bahasa yang akrab: "menggunakan kata-kata yang masuk akal bagi responden, dengan maksud agar data tersebut bisa meningkatkan kualitas data yang diperoleh dalam wawancara. Dalam banyak kasus, dampak dari kata-kata tertentu, menyebabkan jawaban responden tidak bermakna sama sekali—alias bisa disebut tidak ada jawaban (Patton, 1980). Ini yang dihindari peneliti dalam melaksanakan wawancara.

Langkah selanjutnya adalah merekam jawaban responden dengan maksud untuk mempertahankan keotentikan (*authenticity*) data yang diperoleh dan juga agar

mempermudah analisis. Misalnya untuk membuat kategori-kategori ataupun subkategori yang didasarkan atas fokus penelitian. *Kedua*, selain merekam peneliti juga membuat catatan-catatan (*field notes*), karena tidak semua hal bisa terekam di dalam suatu interview, seperti *mood*, atau kesehatan responden misalnya. *Ketiga*, menuliskan sebanyak mungkin hal yang bisa diingat segera setelah interview berakhir. Peneliti menuliskan pemikirannya segera setelah interview, seperti pandangan peneliti, catatan deskriptif perilaku responden baik verbal maupun nonverbal, dan juga hal lainnya.

Data hasil interview ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk mengakses data peneliti harus menandai posisi tiap-tiap pernyataan penting yang sesuai dengan topik atau fokus penelitian. Penandaan ini bisa di *tape recorder*-nya atau agar lebih mudah pada transkripnya. Dalam studi ini peneliti lebih memilih transkrip dengan alasan untuk memudahkan pencarian data yang mau diakses. Contohnya untuk membuat kategori tertentu kita dengan mudah bisa mencari data-data hasil transkripsi sejenis dari beberapa responden.

Data yang diperoleh harus juga dievaluasi, dalam artian harus diseleksi untuk mempertahankan kualitasnya. Contoh evaluasi sebuah interview dalam bentuk catatan peneliti (sebagai reaksi atas responden) misalnya, *responden* mengatakan: "MKDU belum diposisikan sebagai pendidikan nilai"; *Catatan peneliti* adalah: apakah benar, coba cari *debriefing* atau *expert crosscheck*-kan.

2. Observasi

Peneliti melihat langsung pelaksanaan pendidikan nilai dalam kelas dan menggunakan pengetahuan dan keahliannya dalam menginterpretasi apa yang

diobservasinya, daripada hanya bergantung pada data yang diperoleh dari interview. Dalam observasi dimungkinkan "merekam" perilaku responden sebagaimana adanya, misalnya hal-hal yang orang biasanya tidak merasa "nyaman" untuk membicarakannya atau enggan untuk membicarakannya.

Selanjutnya hasil pengamatan ini direkam dalam catatan peneliti ditambah gambar suasana fisik kelas. Dan juga ditambah beberapa catatan ketika observasi berlangsung atau segera setelah observasi berakhir. Observasi plus catatan tersebut baru merupakan separuh pekerjaan, seterusnya peneliti membuat catatan selengkapya, dituliskan atau diketik segera setelah observasi selesai. Hal inilah yang betul-betul memerlukan keahlian dalam menjelaskan tentang hal yang telah kita observasi. Proses terakhir ini memerlukan waktu yang lama, yang mungkin lebih lama dari observasi itu sendiri. Inilah yang disebut *fieldnotes*, yang biasanya berisikan:

- Gambaran verbal dari suatu keadaan, orang, atau aktivitas.
- Kutipan langsung atau paling tidak substansi dari ucapan seseorang
- Komentar peneliti (*observer's comments = OC*) yang biasanya berisikan perasaan peneliti, dugaan, penafsiran awal, dan hipotesis-hipotesis

3. Analisis Dokumen

Dokumen-dokumen yang diperlukan dan terkait dengan penelitian ini dianalisis secara seksama untuk mengetahui apakah isi dokumen yang bersangkutan sudah sesuai atau belum dengan prinsip-prinsip pendidikan nilai. Temuan dari analisis dokumen ini lalu dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian dan diletakkan langsung tepat setelah data yang diperoleh dari observasi, pada kategori atau sub-kategori yang sama untuk

memudahkan proses analisis lebih lanjut. Adapun dokumen-dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Modul Acuan MPK
3. Kurikulum Inti 1983
4. Silabus versi dosen MKDU UPI
5. Silabus mata kuliah pendidikan kewarganegaraan
6. Berbagai dokumen lain yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan nilai

E. Pemrosesan Data Base (Data Base Processing)

Pemrosesan data-base bisa dilakukan ketika data sedang dan ketika data telah selesai dikumpulkan:

1. Ketika Data Sedang Dikumpulkan

1. Fokus penelitian yang dipelajari dipersempit. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak hanyut ingin mengetahui segalanya, yang akan membuatnya pusing oleh data yang tidak fokus. Hal ini juga bisa memudahkan pengambilan keputusan.
2. Memilih MPK sebagai aspek yang akan diteliti.
3. Membuat pertanyaan-pertanyaan dalam data yang diperoleh disesuaikan dengan teori pendidikan nilai. Misalnya, bagaimana memprosesnya dan mengarahkan fokus penelitian.
4. Membuat rencana sesi pengumpulan data yang disesuaikan dengan data-data yang telah anda dapatkan pada observasi sebelumnya.

5. Menuliskan sebanyak mungkin "observer comment (OC)" saat data diproses. Hal ini dilakukan untuk memicu pemikiran yang kritis tentang apa yang peneliti amati.
6. Menuliskan memo bagi peneliti sendiri tentang apa yang telah dipelajari. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemikiran yang reflektif seputar isu yang diteliti.
7. Uji cobakan ide-ide dan tema suatu materi. Ini akan menambah analisis peneliti.
8. Menjelajahi literatur ketika peneliti masih bolak-balik ke lapangan, yang dimaksudkan untuk memperkaya analisis peneliti.
9. Membuat metafora, analogi, dan konsep-konsep. Cara lain untuk memperluas cakrawala analisis peneliti ialah dengan mencoba mengangkat hubungan-hubungan kongkrit dan kejadian yang teramati pada seting tertentu kepada tingkat abstraksi yang lebih tinggi (diadaptasi dari Merriam, 1988:126).

Contoh Data Yang Telah Dipersempit Fokusnya Dan Dikomentari (dari Interview)

Fokus 1 Isi pesan nilai dalam kurikulum MKDU UPI

P: e..menurut bapak apakah isi pesan yang diemban dalam matakuliah Pancasila yang bapak ajarkan..? R: apanya? P: isi pesan..isi pesan yang diemban.. R: ya isinya mah..intinya satu...supaya mahasiswa itu bisa memahami gitu ya..kemudian menghayati.. dan mengaplikasikan...e..nilai Pancasila dalam...memecahkan masalah-masalah kebangsaan...itu isi pesan yang ke satu...jadi bagaimana mahasiswa punya..pemahaman..terhadap masalah-masalah nasional..kemudian ingin..berpartisipasi dengan menggunakan pendekatan Pancasila...P: Hmm..P: itu isi pesan ..dari matakuliah Pancasila..P: ya..kalau..bisa dijabarkan secara lebih spesifik..? misalnya isi pesan...instrumentalnya..aplikatifnya..seperti apa gitu...?R: satu e.. diharapkan ma..mahasiswa itu e..pemahaman yang benar..dari segi historis..dari segi yuridis.. kemudian dari segi...apa namanya..e..akademik...nah itu...sehingga dengan pemahaman yang benar mengenai Pancasila itu diharapkan mahasiswa itu memiliki.. *sense*...ya terhadap..e...keunggulan Pancasila..kelebihan Pancasila...setelah dia punya *sense*..kemudian...diharapkan mahasiswa punya keinginan...untuk mengaplikasikan tentang itu... di dalam memecahkan masalah-masalah kebangsaan....(Rc: kelihatannya responden lebih menekankan hanya pada "isi materi" dari Pancasila dari pada nilai

yang diembannya atau r tidak mengerti isi pertanyaannya?) P: ya ya.. kalau isi pesan ini sudah tertuang di dalam kurikulum atau silabus..? R: sudah...bisa saya dapatkan kurikulumnya pak..untuk sebagai crosschecknya untuk triangulasinya..R: bisa..bisa.. P: kurikulum atau silabus...? R:iya bisa...P: karena ini..harus di triangulasi gitu....R: iya...(Rc: pada hari-hari berikutnya ternyata sulit sekali mendapatkan silabus dari jurusan!) P: menurut bapak isi pesan ini sudah sesuai dengan dengan tujuan pendidikan nasional..? bisa bapak menjelaskannya..R: iyah..sudah R: bisa dijelaskan kesesuiannya....

Data dari Observasi

- Tempat: FP-IPS, r 074
- Mata kuliah: Pancasila

8.50 Dosen sudah di kelas, perkuliahan dimulai dengan presentasi kelompok. Kelompok presenter mengambil tempat di depan berjejer rapih, terdiri dari 6 siswa pria dan 4 siswa wanita. Siswa ada sekitar 70 orang.

Kelas cukup besar cukup untuk sekitar 70-80 siswa. Di depan terdapat lantai yang naik sekitar 30 centi dan di atasnya ada meja dosen dan satu kursi. Di belakangnya lagi ada papan tulis putih besar menempel di tembok. Lebar lantai yang menaik itu sekitar 3 meter dan panjang sekitar 8 meter. Para presenter tepat berada di depan lantai podium tersebut berjejer menghadap ke siswa lain. Posisi tempat duduk siswa lain berjarak sekita 3 meter dari presenter dan menaik ke belakang dengan kemiringan sekitar 60 derajat. Dosen duduk mengamati di sisi kanan. Di belakang dosen ke kiri sedikit ada pintu keluar-masuk berdaun pintu ganda.

Materi perkuliahan adalah "Amademen UUD 45" (Reformasi Hukum)

9.05 Presentasi di mulai. Presentasi diberikan dengan cara siswa satu persatu membaca isi makalah sampai giliran siswa terakhir. Amademen bisa dilakukan pada UUD 45 kecuali pada batang tubuh. Di Amerika amandemen sudah 30 kali dilakukan.

9.20 Ada siswa di bagian depan bertanya, kelompok mendiskusikannya secara internal sebelum memberikan jawaban.

9.25 Ada siswa di belakang yang bertanya tentang "makna amandemen" juga di bagian tengah yang mempertanyakan batas-batas amandemen

9.30 Dosen meluruskan masalah amandemen yang berhubungan denganposisi kepresidenan, karena presenter dianggap salah memberikan pendapat.

9.17 Diskusi berjalan cukup hangat tampaknya siswa di bagian depan saja yang lebih berani memberikan pendapat.

Oc: Tanpa disadari walaupun dosen tidak menggunakan model pendidikan nilai tertentu "proses" klarifikasi nilai oleh siswa telah berlangsung. Di mana ada siswa yang mempertanyakan hakekat amandemen, batas-batasnya dan lainnya. Seperti salah satunya yang menghasilkan kesimpulan bahwa: "Pembukaan UUD 45 tidak bisa dirubah karena mengandung Nilai-nilai Universal"

9.37 Termin kedua dibuka

Oc: Menurut peneliti dosen kurang aktif mengarahkan diskusi sehingga seringkali yang terjadi adalah "debat kusir". Atau mungkin dosen kurang menguasai materi diskusi, mungkin ada baiknya dosen mengundang "praktisi politik".

10.04 Ada siswa di bagian tengah kiri yang berpendapat bahwa semua salah karena tidak didasarkan pada hukum Islam yang sudah dijamin kebenarannya.

Oc: Dengan mengemukakan hukum Islam siswa sudah mencoba meng "klarifikasi nilai" yang ada pada dirinya.

10.17 Diskusi sudah berubah menjadi "debat kusir" dan berlangsung sekitar 10 menit .

Oc: Seharusnya dosen menengahinya tapi tidak dilakukannya. Apa dosen kurang menguasai materi/permasalahannya?

10.20 Diskusi ditutup oleh presenter dan notulen menyimpulkan isi diskusi.

2. Setelah Data Terkumpul

Pertama data disusun berdasarkan jenisnya. Data-datanya adalah sebagai berikut: (1) data yang berasal dari interview, (2) data dari observasi, dan (3) data dari dokumen. Data hasil interview ditranskripkan ke dalam bentuk teks agar memudahkan pemrosesan lebih lanjut. Data ini disusun berdasarkan nama responden dan tanggal wawancaranya. Data dari observasi juga disusun berdasarkan waktu dan keadaan yang diteliti. Selanjutnya data yang berasal dari analisis dokumen. Keseluruhan data ini disebut *qualitative data base* yang disusun sedemikian rupa agar memudahkan pemrosesan lebih lanjut. Adapun proses selanjutnya adalah *unitizing*, *coding* dan *categorizing*.

1. Unitizing (Pemilahan Data)

Data dari interview, catatan observasi dan analisis dokumen dipilah-pilah ke dalam potongan data disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah ini disebut juga proses mengidentifikasi "bagian-bagian



informasi yang, cepat atau lambat, akan menjadi dasar untuk mendefinisikan kategori". *Unit* atau bagian informasi tersebut bisa berupa frasa, kalimat, atau sebuah paragraf. Menurut Lincoln dan Guba (1985) Sebuah unit informasi harus memenuhi dua kriteria, yaitu (1) *unit* harus bersifat *heuristic* yang berarti sebuah unit harus mengungkap informasi yang relevan dengan penelitian dan merangsang pembaca untuk berfikir lebih jauh terhadap potongan informasi tersebut, (2) sebuah unit seharusnya "potongan informasi yang terkecil yang bisa berdiri sendiri, yaitu yang bisa ditafsirkan (*interpretable*) tanpa kehadiran informasi tambahan lain, selain informasi yang didapatkan dari pemahaman atas riset yang sedang dilakukan".

Proses pemilahan tiap potongan data (*unit*) tersebut dilakukan langsung di dalam komputer. Teknik ini kompatibel dengan teknik menggunakan indeks bahkan lebih memudahkan penulis ketika mengaksesnya. Contoh unitizing dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Contoh Unitizing

#1

itu nilai dasar..instrumental.maupun nilai praksisnya? Eh..sebenarnya jelas..nilai dasarnya jelas, apalagi pendidikan Pancasila, nilai instrumentalnya jelas , nilai praksisnya juga jelas....nilai dasarnya Pancasila yang terkandung di dalam pembukaan UUD, nah itu nilai dasar..nilai instrumentalnya nilai-nilai yang memang terwujud di dalam konstitusi atau dalam perundang-undangan yang berlaku sebagai penjabaran dari nilai dasar itui sendiri..nilai praksisnya ya jelas bagaimana aplikasi Pancasila yang tertuang dalam nilai dasar dan nilai instrumental itu diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari....P:ya.. R: ada itu.. P: kalau nilai praksisnya misalnya kalau dalam agama bisa dilihat dari soiat...R: kalau nilai dasarnya... bukan pendidikan agama

#2

penjabarannya itu akan semakin meluas...hanya saja tatkala sampai kepada kehidupan masyarakat itukan sudah masuk ke masalah-masalah praksis...kalau masalah dasarnya (nilai dasar) ini jelas tertuang, hanya tadi misalnya terjadi pergeseran nilai sekalipun itu lebih saya lihat bukan pada pergeseran nilai dasar

2. Koding

Selanjutnya data yang sudah mengalami unitizing tersebut diberi kode-kode. Pengkodean ini dimaksudkan untuk menempatkan unit informasi pada kelas-kelas kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian atau bisa juga didasarkan pada tema-tema yang mencuat (*emerging themes*). Pengkodean bisa dilakukan secara manual maupun dengan bantuan komputer. Menurut Alwasilah (2002) ada beberapa kegunaan dari koding ini, yaitu: (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan penghitungan fenomena (bila perlu), (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, (4) membantu menyusun kategori dan sub-kategori. Koding juga dimaksudkan untuk membantu penajaman fokus penelitian dan juga pertanyaan dalam interviu. Miles dan Huberman (1994), dalam Alwasilah (2002:230), menyatakan koding adalah "*efficient data-labelling and data-retrieval devices. They empower and speed up analysis*".

Contoh koding (diadaptasi dari Alwasilah 2002:232).

Dalam budaya Indonesia, mungkin karena akibat indoktrinasi, agama, orang tua, terutama ayah, sangat berkuasa. Anak-anak wajib menghormati dan taat 1 pada mereka. Seringkali mereka takut 2 pada mereka. Seringkali mereka takut pada ayah. Dalam keluarga saya saya berbicara melalui ibu. Saudara seperti paman dan bibi sama-sama mempunyai tanggung jawab finansial maupun moral, sehingga mereka terlibat dalam pengambilan keputusan. 3

- 1= conforms to rules & collective notions of society
- 2= identifications with parents, remember child's incestuous desires (lihat Emler,

dalam Kurtines 1995:211).

- 3= Moral justification (lihat Kurtines & Gewirtz 1995:210).

Contoh Koding Dalam Penelitian Ini

#1

YME di dalam pasal eh... P: 29...R: 29 negara didasarkan pada Ketuhanan YME dijabarkan lebih lanjut misalnya bagaimana misalnya negara melindungi..rakyatnya...P: itu nilai praksis? R: nilai praksisnya bukan seperti itu... bagaimana orang hormat menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.. (koding #1: nilai praksis) (Rc: Nilai yang diemban pada matakuliah Pancasila sudah jelas, dari nilai dasar (kelima sila), instrumental (pasal 29), dan nilai praksis (toleransi umat beragama)).

3. Kategorisasi (Categorizing)

Unit-unit informasi dari interview, observasi, dan dokumen, yang telah mengalami pengkodean akan bisa terlihat sama atau tidak content-nya. Dan unit informasi yang kelihatannya mempunyai *content* yang sama dimasukkan ke dalam kategori sementara. Kemudian ditentukan kategori yang pertama, lalu yang kedua apabila unit kedua tidak sama “look/feel-alike” dengan unit yang pertama dan seterusnya, maka dibuat sub-kategorinya. Unit-unit yang tidak masuk pada kumpulan kategori yang ada dimasukkan pada kategori “macam-macam” (*miscellaneous*), dan jangan dibuang dulu karena mungkin akan digunakan untuk pemandangan ulang (*review*).

Bogdan dan Biklen (1982) mengilustrasikan proses kategorisasi ini dengan sebuah gedung di mana di dalamnya terdapat ribuan mainan yang harus disortir ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (yang dalam konteks penelitian disebut *fokusnya*). Bisa menurut ukurannya, warna, asal negaranya,

pabrik, bahan, dan seterusnya. Keseluruhan proses kategorisasi yang terjadi dalam penelitian ini bisa dilihat di lampiran 18.

F. Analisis Data

Data-data atau potongan data-data yang telah mengalami kategorisasi selanjutnya diteliti lebih mendalam dengan menggunakan dua strategi, yaitu *operational* dan *general strategy*. Pada strategi umum (*general*) data disinkronisasikan pada asumsi-asumsi yang saling berkorelasi (*correlative assumptions*) yang mendasari Pendidikan Nilai yang dituangkan dalam bab II. Proses ini yang disebut oleh Lincoln dan Guba sebagai tahap ketiga dari desain kualitatif yang berbunyi "*determining the "fit" of the inquiry paradigm to the substantive theory selected to guide the inquiry*". Strategi ini diterapkan peneliti sepanjang penelitian dilakukan dan dimaksudkan untuk menghindari bias peneliti tentang pelaksanaan pendidikan nilai dalam MKDU dan juga untuk menjaga dan meluruskan fokus penelitian. Yin (1989), seperti dikutip Alwasilah (1992:106), menyatakan bahwa strategi ini bisa digunakan "*to focus attention to certain data and to ignore other data*" ((Rahmadani, 2000:25). Sedangkan asumsi-asumsi yang mendasari PU adalah: (1) Teori Ilmu Sosial (2) Empirisisme (3) Pengertian Nilai (4) Pengertian Moral (5) Pengertian Pendidikan Nilai (5) Ukuran Nilai (6) Sumber Nilai (7) Kepribadian dan Nilai Moral (8) Perkembangan Pendidikan Nilai di Indonesia (9) Pendidikan Beberapa Fakta Pendidikan Nilai di Barat dan di Timur, (10) Model-model Tradisional Pendidikan Nilai (11) Metode Strategi Pendidikan Nilai Kontemporer.

Sedangkan strategi operasional bergantung kepada langkah-langkah analisis dan pemrosesan data yang dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan data yang paling sah dan juga paling bisa dipercaya (*the most reliable and valid data*), dan di dalam studi ini peneliti mengikuti langkah-langkah yang disarankan Bogdan dan Biklen (1982), yaitu dua strategi pemrosesan data yang relevan dengan penelitian kualitatif: (1) *modified analytic induction*, dan (2) *the constant comparative method*.

1. Modified analytic Induction

Dalam analisis yang pertama data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengembangkan teori dan juga mengujinya. Dari sana kemudian dikembangkan model deskriptif yang meliputi keseluruhan kasus dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini biasa digunakan di dalam interview yang tidak terstruktur (*open-ended interview*), tapi bisa juga digunakan di dalam observasi, maupun analisis dokumen.

Beberapa dosen diwawancara tentang pelaksanaan pendidikan nilai. Kemudian dilakukan pengamatan langsung di jurusan MKDU FPIPS UPI. Dari interview awal peneliti mengembangkan beberapa hipotesa sementara tentang pelaksanaan nilai dalam MKDU. Setelah mendapatkan gambaran teori tersebut ia melakukan interview kedua. Ia menggunakan efek bola salju (*snowball sampling technique*); yaitu ia bertanya pada orang pertama untuk merekomendasikan orang yang selanjutnya. Setelah interview kedua, peneliti menulis dan memodifikasi ulang teorinya disesuaikan dengan kasus barunya. Ia melanjutkan memilih dan menginterview orang baru, memperbaiki teori. Terakhir ia harus mencari *negative cases (debriefer)* tentang pendidikan nilai tersebut

dengan maksud untuk menguji teori yang berkembang. Pada akhir dari studi yang diharapkan muncul teori-teori baru yang berhubungan dengan 'pendidikan nilai'.


Dengan menggunakan pendekatan ini tidak saja *teori* yang dapat diperbaiki selama proses agar sesuai dengan fakta-fakta baru yang muncul, tapi *pertanyaan penelitian* juga bisa didefinisikan dengan tujuan untuk mengesampingkan kasus-kasus yang bertentangan dengan penjelasan fakta-fakta tersebut. Dengan memilah-milah kategori mana yang bisa disertakan dan kategori mana yang harus dibuang, kita juga bisa mengontrol *scope* dari penelitian kita dengan dengan membatasi *scope* teorinya.

Hammersley dan Atkinson, seperti dikutip Merriam (1998), mengatakan "*each segment of the data is taken in turn, and, its relevance to one or more categories having been noted, it is compared with other segments of the data similarly categorized*".

Metoda sampling yang digunakan dalam pendekatan *modified analytic induction* adalah *purposeful sampling* dimana kita memilih responden-responden tertentu untuk disertakan karena mereka dipercaya dapat memfasilitasi ekspansi pengembangan teori bukan *random sampling* yang mewakili keseluruhan populasi.

Diadaptasi dari Bogdan dan Biklen (1985) langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pada awal penelitian kita mengembangkan definisi dan penjelasan tentang pengimplementasian pendidikan nilai dalam MKDU.
2. Pertahankan definisi dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dari dokumen analisis.

- 
3. Definisi atau penjelasan tersebut direvisi dan direvisi lagi atas dasar penemuan kasus-kasus (fakta) baru yang bisa memperbaiki definisi dan penjelasan yang diformulasikan sebelumnya.
 4. Secara aktif mencari kasus-kasus yang bertentangan definisi tersebut.
 5. Redefinisikan fenomenanya dan reformulasikan penjelasannya sampai hubungan yang sifatnya universal terbentuk, dengan menggunakan kasus-kasus yang bertentangan untuk menguji hasil redefinisi atau reformulasi tersebut (Robinson, 1951).

Singkatnya, di dalam pendekatan ini yang pertama kali dilakukan adalah membuat definisi kasar tentang fenomena yang diteliti. Definisi dipertahankan didasarkan pada data yang diteliti dengan cermat, data dipilah menjadi bagian-bagian (*cut in chunks*) dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Lalu data yang telah dikategorikan dibanding-bandingkan dengan kategori-kategori yang lain. Sejalan dengan kategori yang muncul (*emerging*), definisi penelitian diperbaiki. Selanjutnya peneliti mencari kasus atau kategori yang tidak cocok (*do not fit*) dengan definisi untuk mengujinya. Dan terakhir peneliti meredefinisikan masalah penelitian dan penjelasannya yang berujung pada sebuah teori tentang fenomena yang diteliti.

2. Constant Comparative Method

Dalam teknik analisis kedua ini kategori-kategori maupun sub-kategori yang muncul dibanding-bandingkan oleh peneliti sampai munculnya hipotesa-hipotesa. Proses ini terus mengalami perbaikan sepanjang pengumpulan data dan proses analisis,

yang inputnya kembali pada proses kategorisasi. Dalam proses perbandingan yang dilakukan secara konstan ini biasanya memunculkan kategori baru, ataupun hubungan-hubungan antar kategori. Patton (1990, p. 376), dalam Dye (2000), "*The first decision to be made in analyzing interviews is whether to begin with case analysis or cross-case analysis.*" We began with cross-case analysis of three interviews, using the constant comparison method "to group answers . . . to common questions [and] analyze different perspectives on central issues." Merriam (1988:144), juga mengatakan bahwa: "*the data gradually evolve into a core of emerging theory. This core is a theoretical framework that guides the further collection data. Deriving a theory from the data involve both integration and refinement of categories, properties, and hypothesis*".

Sedangkan Glaser and Strauss (seperti dikutip Lincoln & Guba, 1985, p. 339) menjelaskan bahwa metoda *constant comparison* mengalami empat tahapan penting, yaitu: (1) *comparing incidents applicable to each category*, (2) *integrating categories and their properties*, (3) *delimiting the theory*, dan (4) *writing the theory*. Analisis peneliti dilakukan dengan mengikuti tahapan ini dengan ketat. Untuk menjamin tingkat kepercayaan dan validitas data dan teori yang dihasilkan, strategi ini dilakukan peneliti secara simultan dengan proses "membangun validitas", seperti *triangulation*, *member check*, *theoretical* dan *expert-cross check*.

1. Membandingkan Data Yang Termasuk Pada Kategori Tertentu

(Comparing Incidents Applicable to Each Category)

Potongan-potongan data (“incidents”) yang berasal dari “data kualitatif” dikelompokkan menurut kategori dan sub-kategori yang muncul sepanjang penelitian. Informasi dari setiap kategori dari semua responden (*interview*), observasi (*fieldnotes*) dan dokumen-dokumen yang sejenis diletakkan bersama untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan dan hipotesis yang didasarkan pada unsur-terpenting dari data tersebut. Kemudian kategori-kategori tersebut dibanding-bandingkan dengan kategori yang sudah ada sebelumnya dari kelompok yang sama ataupun kelompok yang berbeda yang termasuk pada kategori yang sama. Hal ini kami lakukan seperti petunjuk Lincoln dan Guba (1985:341) yang menyatakan: *the first rule of the constant comparative method is that “while coding an incident for a category, compare it with the previous incidents in the same and different groups coded in the same category”* (Glaser & Strauss, 1967). Glaser dan Strauss juga mengatakan bahwa pada tahap ini “...only the briefest attention to the question of sources of the categories into which “incidents” may be classified for comparison. They indicate that the categories “emerge” (Lincoln & Guba, 1985:340). Sedangkan *the second rule of constant comparative method adalah: “stop coding and write a memo on your ideas.”*

Pada tahap ini peneliti banyak menuliskan memo pada data kualitatif. Tujuan utama dari penulisan memo, utamanya, adalah untuk mengungkap ciri-ciri (*properties*) dari sebuah kategori. Pengetahuan tentang ciri-ciri ini memungkinkan peneliti untuk menuliskan “aturan” untuk dapat mengelompokkan data/“incidents” pada kategori yang pada akhirnya akan menggantikan “tacit judgements” (intuisi), “look-alikeness”, atau “feel-alikeness” dengan *proportional rule guided-judgements*. Penulisan memo-memo

yang seterusnya akan memberikan definisi komprehensif, berguna dan aplikatif dalam mendapatkan data yang bernilai. Hal ini perlu dilakukan mengingat apa yang dinyatakan Glaser dan Strauss, dalam Lincoln dan Guba (1985:340), bahwa kategori mungkin berasal, pada awalnya, didasarkan pada perasaan "*feels right*" atau "*looks right*".

2. Mengintegrasikan Kategori Dan Atributnya

(Integrating Categories and Their Properties)

Pada proses kedua ini kekayaan ciri-ciri setiap informasi data dieksplorasi dan diperiksa keterkaitannya dengan informasi lainnya. Potongan-potongan informasi dikelompokkan ke dalam sebuah kategori. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan, membuang, menambah dan mengurangi data yang terkait dengan ciri-ciri data yang dikumpulkan dari responden yang berbeda-beda atau modus pengumpulan yang berbeda.

Proses kedua ini bersifat lebih *rule-oriented*, tidak intuitif dan pada saat yang sama proses ini juga menguji ciri-ciri kategori; jika potongan informasi baru tersebut gagal menunjukkan beberapa ciri-ciri sebuah kategori maka mungkin ia tidak bisa digunakan untuk memperkokoh sebuah kategori, dan sebuah sub-kategori diperlukan, atau kategori tersebut perlu didefinisikan kembali. Menurut Lincoln & Guba (1985:342) proses tersebut adalah sebuah proses bolak-balik yang dinamis yang memberikan peneliti kepercayaan diri bahwa ia sedang memusatkan sekumpulan kategori yang stabil dan bermakna.

3. Pembatasan Teori (Delimiting The Theory)

Pada proses ketiga ini kategori-kategori yang tidak diperlukan (yang tidak sesuai dengan fokus penelitian) dibuang. Pada tahap inilah pengembangan hipotesa atau teori berlangsung (*theory construction*). Perbaiki kategori makin sedikit dan makin sedikit, sedang data yang diproses semakin banyak. Akibat proses pembatasan (*delimitation*) berlangsung daftar kategori yang asli akan berkurang karena adanya proses pengintegrasian kategori-kategori yang ada. Pada saat yang sama kategori menjadi jenuh (*saturated*), kategori menjadi definisi yang sangat baik dan tidak ada lagi poin-poin yang harus ditambahkan.

4. Menuliskan Teori (Writing the Theory)

Proses penulisan teori dilakukan pada bab V.

G. Membangun Validitas

Semua jenis riset harus bisa menghasilkan pengetahuan yang *valid* (sahih) dan *reliable* (dapat dipercaya), termasuk juga riset kualitatif. Validitas berhubungan dengan pertanyaan bagaimana kecocokan penemuan (*findings*) peneliti dengan kenyataannya. Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan peneliti untuk mendapatkan kesahihan data dan hasil penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

Triangulation

Peneliti menggunakan sumber data yang berbeda-beda dan juga metoda pengumpulan data yang berbeda untuk mengkonfirmasi *findings* yang muncul. Metoda, sumber, teknik yang berbeda, ketika dikombinasikan, akan meningkatkan kredibilitas.

Dalam penelitian ini interview, observasi, dan analisis dokumen dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas dan kesahihan data-data maupun penemuan penelitian.

Pertama, interview dilakukan pada beberapa dosen MKU. Hal ini dilakukan untuk men-*chek* dan *cross-check* konsistensi data yang diberikan oleh responden. *Kedua*, Observasi kelas dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan (opini, perasaan, pemikiran) yang dibuat oleh para responden terjadi di dalam pengamatan langsung atau tidak. *Terakhir*, dokumen-dokumen yang relevan dianalisis. Data-data yang didapatkan dari analisis dokumen dibandingkan dengan data dari interview dan/atau *fieldnotes* dari observasi *vis a vis*, kemudian datanya direduksi, diperbaiki (*reduced and refine*) untuk sampai pada hasil akhir, yaitu data yang paling sah dan paling dapat dipercaya (*the most valid and reliable data*).

Debriefing

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai responden tandingan untuk memperkuat pengamatan yang telah dilakukan dan atau juga mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari responden sebelumnya.

Member Checks

Data yang telah ditranskripkan dan ditafsirkan oleh peneliti dibawa kembali kepada responden dan menanyakan kembali pada mereka apakah data dan penafsirannya sudah benar. Guba and Lincoln (1981), seperti dikutip Merriam (1988), menyarankan untuk melakukan *member check* ini secara berkesinambungan sepanjang studi dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi responden. Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh Lincoln dan Guba (1985) yang mengatakan "...transkrip dari interview dibacakan

atau diberikan pada responden untuk mendapatkan konfirmasi apakah data itu sesuai dengan apa yang responden maksudkan, untuk dikoreksikan, diperbaiki, ataupun ditambah, untuk membangun kredibilitas data tersebut.”

Theoretical Cross Check

Keseluruhan pekerjaan dalam penelitian ini disinkronkan dan diresinkronkan secara berulang-ulang dengan asumsi-asumsi teoritis yang mendasari Pendidikan Nilai yang dituangkan pada bab II. Hal ini dilakukan sepanjang studi, dari awal sampai penelitian berakhir. Metoda ini dilakukan untuk menghindari bias peneliti dan juga untuk mengklarifikasi asumsi, pandangan, dan orientasi peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Expert Cross Check

Sepanjang penelitian ini berlangsung peneliti berkonsultasi bolak-balik menemui para “ahli” Pendidikan Nilai, seperti dosen, penulis buku, pengembang kurikulum, para pembimbing untuk mengkonfirmasi dan mengkonsultasikan data, teori, hipotesa, temuan yang dikumpulkan dan atau muncul sepanjang penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini tentu saja promotor lebih sering menemui para pembimbing dengan maksud untuk mempertahankan dan meluruskan tujuan dan fokus penelitiannya.